

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kesadaran Beribadah Warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan

Soraya Firdaus, Bambang Saiful Ma'arif, Parihat Kamil
Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

oayaoya23@gmail.com, Bambangmaarif76@gmail.com, Parihat.kamil2004@gmail.com

Abstract—The Covid-19 pandemic is likened to a *nadzir* (warning) for mankind as a form of test and trial for His servants from Allah SWT. Awareness of worship raises the power of faith in Allah SWT, this is very much needed to face the Covid-19 pandemic, because the test faced this time is not something that can be seen clearly by the eye. The purpose of this study was to obtain data on respondent responses to the presence of the Covid-19 pandemic; data on respondents' awareness of worship; and data on how much impact the presence of the Covid-19 pandemic has on respondents' awareness of worship. The method used is a quantitative method with data collection techniques in the form of questionnaires, observation and interviews. The data analysis techniques used are validity test, reliability test, descriptive statistics, classical assumption test, correlation test, simple linear regression test, hypothesis test, and determination coefficient test. This study used a sample of 10% of the 419 Muslim population of Mukodar Tengah Muslim community in RT 05 RW 07, in order to obtain a sample of 45 people aged 17-70 years. The results show that the response of Muslims to the presence of the Covid-19 pandemic has a high average score of 50.69. Overall, the Muslim residents of Mukodar Tengah RT 05 RW 07 have a high level of awareness of worship, this is indicated by an average value of 109.98. The results showed that Variable X, namely the presence of the Covid-19 pandemic, had a positive impact on Variable Y, namely the awareness of Muslim worship significantly with a magnitude of influence of 44.3%.

Keywords—Covid-19 Pandemic, Worship Awareness.

Abstrak—Pandemi Covid-19 diibaratkan sebagai *nadzir* (peringatan) bagi umat manusia sebagai bentuk ujian dan cobaan bagi hamba-Nya dari Allah SWT. Kesadaran dalam beribadah memunculkan kekuatan iman kepada Allah SWT, hal ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi pandemi Covid-19, karena ujian yang dihadapi kali ini bukanlah sesuatu yang terlihat jelas oleh mata. Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh data tentang respon responden terhadap kehadiran pandemi Covid-19; data tentang kesadaran ibadah responden; dan data tentang seberapa besar dampak kehadiran pandemi Covid-19 terhadap kesadaran beribadah responden. Adapun metode yang dipakai adalah metode kuantitatif dengan

teknik pengumpulan data berupa kusioner, observasi dan wawancara. Adapun teknik analisa data yang digunakan berupa uji validitas, uji realibilitas, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi, uji regresi linear sederhana, uji hipotesis, serta uji koefisien determinasi. Penelitian ini menggunakan sampel 10% dari 419 orang populasi warga Muslim Mukodar Tengah di RT 05 RW 07, sehingga didapat sampel sebanyak 45 orang dengan rentang usia 17-70 tahun. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa respon warga Muslim terhadap kehadiran pandemi Covid-19 memperoleh nilai rata-rata yang tinggi yaitu 50,69. Secara keseluruhan warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 memiliki tingkat kesadaran beribadah yang tinggi, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata 109,98. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel X yaitu kehadiran pandemi Covid-19 berdampak positif kepada Variabel Y yaitu kesadaran beribadah warga Muslim secara signifikan dengan besaran pengaruh sebesar 44,3%.

Kata Kunci—Pandemi Covid-19, Kesadaran Beribadah

I. PENDAHULUAN

Pada 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan status Covid-19 naik menjadi pandemi. Pandemi adalah menyebarnya penyakit dari manusia ke manusia dengan pesat. Dari data worldometer per tanggal 20 September 2020, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat penyebaran virus Covid-19 tercepat dan terbesar ke-23 di dunia dan diperkirakan akan terus meningkat. Hadirnya pandemi ini juga melumpuhkan hampir semua lini kehidupan mulai dari ekonomi, pariwisata, kehidupan sosial hingga peribadatan umat beragama.

Salah satu dampak dari adanya kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangani pandemi Covid-19 dirasakan pada aspek keagamaan umat Muslim, yaitu seperti masjid di tutup dan dibatasi, penutupan sementara kajian-kajian islamiyah, meniadakan shalat tarawih berjamaah pada ramadhan kemarin dan pembatalan keberangkatan calon

haji 2020. Dalam pandangan hidup Islam, Adanya pandemi Covid-19 diibaratkan sebagai nadzir (peringatan) bagi umat manusia sebagai bentuk ujian dan cobaan dari Allah SWT dimana salah satu masalah yang dihadapi umat muslim terkait dengan pandemi adalah komitmen keislaman dalam hal ini dapat berupa kenaikan ataupun penurunan keimanan karena adanya faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan intensitas ibadah adalah pandemi berperan sebagai stressor munculnya rasa cemas, risau dan perasaan tidak nyaman.

Warga Muslim di Mukodar Tengah RT 05 RW 07 Kel. Cibereum Kec. Cimahi Selatan menjadi salah satu yang terdampak secara psikis karena hadirnya pandemi Covid-19. Seperti banyak dari warga yang merasa takut yang berlebihan, bermunculan stigma negatif tentang covid-19, adapula yang terdampak secara ekonomi lalu berimbas kepada psikisnya, Dimana jika manusia merasakan kecemasan ataupun kegundahan hati, salah satu obatnya ialah dengan beribadah. karena masa pandemi dapat dikatakan sebagai kesempatan yang Allah berikan agar semakin meningkatkan intensitas beribadah karena kesadaran dalam beribadah memunculkan kekuatan iman. Tetapi masih banyak pula warga yang seakan dan tidak terpengaruhi dengan adanya pandemi, hal tersebut terlihat dari masih banyaknya warga yang melanggar protokol kesehatan, tidak mematuhi kebijakan pemerintah, menganggap enteng pandemi ini dan lain sebagainya.

Peribadatan seperti shalat fardhu, dzikir, membaca Al-qur'an, sedekah dan ibadah sunnah lainnya menjadi salah satu dari usaha hilangnya wabah dan juga penyakit. Sikap berserah diri seseorang terhadap suatu kehendak Allah SWT, membuat seorang manusia dapat menciptakan aura positif dan ketentraman lahir batin yang dibutuhkan untuk menghadapi pandemi Covid-19. Terlebih ditetapkannya kebijakan new normal, psbb dan karantina mandiri oleh Pemerintah Indonesia membuat warga Muslim mempunyai waktu luang yang dapat dimanfaatkan secara bijak dengan mengoptimalkan waktu dalam hal meningkatkan ritual beribadah.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah memang pandemi covid-19 berdampak pada peningkatan kesadaran beribadah. Melihat dari hasil observasi singkat penulis kepada 4 orang warga Muslim Mukodar Tengan RT 05 RW 07, dua orang diantaranya merasakan adanya peningkatan dalam beribadah selama adanya pandemi Covid-19, hal tersebut dikarenakan banyaknya waktu luang yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah selama masa pandemi dan sebagai pengalihan dari rasa cemas takut dan mencari perlindungan Allah di masa pandemi. Tetapi dua orang lainnya seakan acuh dan menganggap pandemi ini sesuatu yang normal, dengan masih banyak yang melanggar protokol kesehatan dan lain sebagainya.

II. LANDASAN TEORI

Respon

Jalaludin Rakhmat secara umum mengartikan respon sebagai penyimpulan informasi atau penafsiran pesan-pesan yang diperoleh dari hasil atau jejak pengamatan suatu subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan. Rosenberg dan Hovland dalam Azwar mengategorikan respon menjadi 3 macam, yaitu:

Respon kognitif, yaitu respon yang muncul berdasarkan pemikiran tentang objek sebagai ekspresi verbal maupun non-verbal. Respon kognitif juga berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu.

Respon Afektif. respon ini mengacu pada evaluasi dan perasaan baik yang dinyatakan baik secara verbal maupun non-verbal. Respon ini berhubungan erat dengan perasaan, emosi, sikap dan penilaian terhadap sesuatu.

Respon Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku berupa tindakan atau kebiasaan yang terkait dengan objek tersebut.

Pandemi Covid-19

SARS-CoV-2 atau Covid-19 ditemukan pada akhir 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, dengan kemampuan penyebaran yang tinggi. Kasus teridentifikasi pertama kali pada 31 Desember 2019 yang menyebabkan *pneumonia*. Tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan fisik, munculnya pandemi Covid-19 juga berdampak pada kondisi psikologis dan kesehatan mental individu, baik pada pasien Covid-19 maupun masyarakat umum.

Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) menjelaskan bahwa dampak negatif psikologis dari adanya pandemi Covid-19 meliputi *post-traumatic stress symptoms* yaitu suatu kondisi dimana individu mengalami kecemasan, kebingungan, dan kemarahan. Menurut Humas UNS, secara garis besar, dampak psikologis yang dirasakan masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 berupa perasaan depresi, stres dan kecemasan.

Menurut saintis Muslim, manusia yang paling cepat tertular oleh virus Covid-19 adalah orang-orang dengan getaran frekuensi rendah seperti adanya rasa panik, takut, khawatir, marah, sedih, frustrasi menjadikan orang-orang pada getaran frekuensi rendah. Kejiwan yang rendah hanya akan terjadi pada orang-orang yang lemah dan cacat spiritualnya yaitu jauh dari Allah SWT. Lalu Muhammad Nurul berpendapat dengan mengacu pada kutipan Tafsir Al-Azhr oleh Hamka bahwa dengan munculnya Covid-19 itu pula, Allah memberikan petunjuk kepada banyak orang dengan semakin mendekati diri kepada Allah SWT, berbuat baik kepada sesama dan menjaga alam semesta yang ditempati untuk dijaga dan dipelihara. Beribadah dengan khusyu akan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yaitu membuat kondisi emosi menjadi lebih tenang. Dengan ketenangan yang diperoleh individu akan lebih mampu mengenali emosinya, mengelola emosinya, memotivasi dirinya untuk bertindak dalam cara yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Teori Kesadaran Zaman

Kesadaran menurut Zeman dibagi menjadi 4 kategori, yaitu (a) kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga, yang meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terarah. (b) kesadaran sebagai pengalaman. Kategori tersebut menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu dan kesiagaan manusia saat menghadapi peristiwa yang berlangsung disekitarnya, (c) kesadaran sebagai pikiran. Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan, (d) kesadaran diri manusia, yang meliputi pengakuan-diri, pengetahuan-diri, perasaan kepemilikan atas ide-ide, dan perasaan.

Teori tersebut sejalan dengan teori kesadaran menurut Carl Jung. Jung mengatakan bahwa kesadaran terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan salah satunya ego. Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan sadar, dimana pada ego tersebut dapat melahirkan gambaran diri dan keberlanjutan hidup seseorang. Kesadaran seseorang adalah pola tingkah laku yang umumnya dimiliki dan dimunculkan secara sadar oleh setiap individu.

Teori Eksistensial Humanistik

Secara garis besar, teori *eksistensial humanistik* menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, semakin kuat kesadaran diri, maka semakin besar pula kebebasan atau kesanggupan seseorang tersebut untuk memilih berbagai pilihan dalam memutuskan sesuatu dengan disertai tanggung jawab. Dengan meningkatkan kesadaran, berarti meningkatkan kesanggupan seseorang untuk mengalami hidup secara penuh sebagai manusia.

Ibadah

Ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah swt. sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Hal tersebut sesuai dengan kodrat manusia yang diciptakan untuk mengabdikan (beribadah) kepada Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS Az-Zariyat (51:56)

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا لِعِبَادَتِي

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Terdapat timbal balik atau dapat disebut dengan stimulus respon (S-R) di dalam beribadah, contohnya apa yang manusia gambarkan tentang Tuhannya adalah gambaran Tuhan kepadanya. Menurut Iman Al-Ghazali didalam buku Rify Sapuri, Ibadah yang dilakukan secara terpaksa dan berat hati menandakan bahwa belum tercapainya kebahagiaan yang sempurna. Dalam beribadah, suatu pemahaman bahwa tidak ada satupun

yang patut diberikan kepada manusia kecuali hanya kepada Allah SWT dan yakin betul bahwa ibadahnya akan diterima. Adapun Macam-Macam Ibadah ialah sebagai berikut:

1. Ibadah *Mahdah* adalah ibadah khusus yang mengandung hubungan dengan Allah swt sematamata, yakni hubungan vertikal dan semua ketentuan dan atuaran pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci didalam penjelasan Al-Qur'an dan hadits. Contohnya seperti wudhu, shalat, puasa, zikir, dan membaca Al-Qur'an.

Ibadah *ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Contohnya seperti dalam aspek pergaulan, lingkungan dan pekerjaan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Hubungan Antara Kehadiran Pandemi Covid-19 (X) dengan Kesadaran Beribadah (Y)

Varia bel	r_s	t_{hitung}	T_{tabel}	F_{hitung}	F_{tabel}	Kep utusan	Deraj at Keera tan	Koefise ien Deter minasi
X dan Y	0,665	5.842	0,680	34.134	4,07	Ho ditolak	Kuat	44,3%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah. 2020.

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *R-Square* (R^2). Nilai tersebut menunjukkan kebaikan model, semakin besar R^2 semakin baik modelnya. Nilai R^2 berada antara 0% sampai 100%. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) = 0.443. Ini artinya bahwa variabel independen (Respon Kehadiran Pandemi Covid-19) dapat menjelaskan variabel dependent (Kesadaran Beribadah Warga Muslim). Ini artinya bahwa model regresi pada persamaan ini baik. Sebab semakin tinggi nilai *R-square* maka semakin tinggi pula kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap perubahan variabel Y. Dari *R-square* sebesar 0,443 dapat dimaknai bahwa setiap perubahan variabel religiusitas dapat dijelaskan oleh variabel Dakwah Islam sebesar 44,3%.

Berdasar pengolahan data yang dilakukan menggunakan koefisien determinasi, menunjukkan bahwa variabel X yang dalam penelitian ini adalah respon kehadiran pandemi Covid-19 terhadap variable Y yaitu kesadaran beribadah warga Muslim yang dalam penelitian ini difokuskan pada ibadah *mahdah* (wudhu, shalat, puasa, zikir dan membaca Al-Qur'an) serta ibadah *ghairu mahdah* (meliputi aspek pergaulan, lingkungan dan pekerjaan) memperoleh hasil *R-square* sebesar 0,443 yang artinya variable X mempengaruhi variable Y sebesar 44,3%.

Dari hasil uji hipotesis nilai t_{hitung} (5,842) > t_{tabel}

(0,680) dan nilai Signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain Variabel X dan Variabel Y secara parsial memiliki dampak yang signifikan. Selain itu dapat pula dilihat dari *output* data F hitung $(34,134) > F$ tabel (4,07) dan nilai Signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian Variabel X dan Variabel Y secara simultan memiliki dampak yang signifikan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Variabel X berdampak kepada variabel Y secara signifikan. Hal tersebut berarti jika respon kognitif, afektif dan konatif warga Muslim terhadap kehadiran pandemi Covid-19 meningkat maka kesadaran beribadah warga Muslim pun akan meningkat secara signifikan.

Analisa data diatas sesuai dengan teori kesadaran menurut Zeman, yaitu bahwa kesadaran merupakan kondisi terjaga yang meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, dan berkomunikasi terarah, dimana kesadaran juga dapat diperoleh melalui pengalaman dari waktu ke waktu dan kesiagaan manusia saat menghadapi peristiwa yang berlangsung disekitarnya, dalam hal ini peristiwa yang sedang berlangsung pada responden ialah hadirnya pandemi Covid-19. Zeman juga mengatakan kesadaran sebagai pikiran yang digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan, selain itu kesadaran diri manusia juga meliputi pengakuan-diri, pengetahuan-diri, perasaan kepemilikan atas ide-ide, dan perasaan.

Mengacu pada Teori *Eksistensial Humanistik*, bahwa, semakin kuat kesadaran diri, maka semakin besar pula kebebasan atau kesanggupan seseorang tersebut untuk memilih berbagai pilihan dalam memutuskan sesuatu dengan disertai tanggung jawab. Dengan meningkatkan kesadaran, berarti meningkatkan kesanggupan seseorang untuk mengalami hidup secara penuh sebagai manusia. Dalam hal ini tanggung jawab yang dipegang oleh manusia adalah perihal beribadah, karena beribadah sendiri merupakan bentuk penyembahan manusia kepada Allah swt. yang didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.

Adanya pandemi Covid-19 sebagai stressor bagi warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 menjadi salah satu faktor meningkatnya kesadaran beribadah mereka. Seperti ungkapan Miswan Thahadi (Komisi Fatwa MUI Kabupaten Paser), di balik merebaknya virus Covid-19 terdapat potensi yang menyeret seorang muslim kepada masalah keimanan atau komitmen keislaman, baik yang disebabkan oleh berbagai macam perasaan, pikiran, ataupun sensasi yang dirasakan fisik. Dalam hal ini dapat berupa kenaikan sehingga semakin kuat imannya, dapat pula sebaliknya, yaitu semakin menurun, bahkan tidak mustahil hingga kepada kekufuran.

Al-Ghazali juga mengungkapkan, bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit. Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan

gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan beribadah. Ritualistik keagamaan seperti shalat *fardhu*, dzikir, membaca Al-qur'an, sedekah, maupun ibadah-ibadah *sunnah* yang lain merupakan salah satu dari usaha hilangnya wabah dan juga penyakit. Terlebih ditetapkannya kebijakan *new normal* dan karantina mandiri membuat umat muslim khususnya di Indonesia mempunyai banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan secara bijak.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, olah data, analisis data dan pembahasan tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap kesadaran beribadah warga muslim Mukodar Tengah Rt 05 RW 07 Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata warga Muslim Mukodar Tengah RT 05RW 07 merespon kehadiran pandemi Covid-19 dengan nilai rata-rata sebesar 50,96 dari total poin keseluruhan sebesar 65 poin. Jadi, dari pernyataan indikator respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang tinggi tentang hadirnya Pandemi Covid-19, dan rata-rata responden atau warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 menganggap pandemi Covid-19 sebagai stressor dilihat dari besarnya nilai rata-rata di pernyataan respon afektif.
2. Kesadaran beribadah pada warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan ditinjau dari beberapa aspek mengenai kesadaran beribadah yaitu persepsi, pikiran dan perasaan ibadah *mahdah* yang meliputi; wudhu, shalat, puasa, zikir dan membaca Al-Qur'an serta beberapa aspek mengenai ibadah *ghairu mahdah* yang meliputi; aspek pergaulan, lingkungan dan pekerjaan. Secara keseluruhan responden memiliki tingkat kesadaran beribadah dengan nilai rata-rata sebesar 109,98 dari total poin keseluruhan sebesar 130 poin. Artinya, rata-rata responden atau warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 mempunyai kesadaran beribadah yang tinggi.
3. Berdasarkan uji hipotesis dari data t hitung (5,842) $> t$ tabel (0,680) dan nilai Signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain Variabel Kehadiran Pandemi Covid-19 (X) dan Variabel Kesadaran Beribadah Warga Muslim (Y) secara parsial memiliki dampak yang signifikan. Selain itu dapat pula dilihat dari *output* data F hitung $(34,134) > F$ tabel (4,07) dan nilai Signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian Variabel

X dan Variabel Y secara simultan memiliki dampak yang signifikan. Dengan kata lain, Variabel X berdampak kepada Variabel Y secara Signifikan. Sedangkan berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, didapat bahwa Variabel X berdampak positif terhadap Variabel Y karena koefien X bernilai (+) yaitu sebesar 1,342, artinya setiap penambahan nilai Variabel X sebesar 1%, maka Variabel Y akan meningkat sebesar 1,343, dengan besaran pengaruh sebesar 44,3% yang didapat dari nilai *R-square* pada uji koefisien determinasi. Adapun sebanyak 55,7 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Aziz Dahlan, et al. Ensiklopedia Hukum Islam. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1996.
- [2] Ahmad Karimi, David Efendi. Membaca Korona: Esai-Esai tentang Manusia, Wabah dan Dunia . Jawa Timur: Caremedia Communication, 2020.
- [3] Ambara, Iqbal M. dan Teguh Sutanto. Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi Saw. Yogyakarta: Sabil, 2012.
- [4] Azwar., Saifuddin. Sikap manusia Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [5] Corey, Gerald. Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- [6] Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. Covid-19 Perspektif Agama dan Kesehatan: Pandemi Covid-19 (Dampak psikologis dan Upaya Menjaga Kesehatan Mental Masyarakat). Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [7] Hamka. Tafsir Al-Azhar. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999.
- [8] Hasbi, Fuad. Kuliah Ibadah. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- [9] Ismail, Roni. Menuju Hidup Islam . Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- [10] Komaruddin Saleh, Nandang HMZ. Panduan Teknis Penulisan Skripsi. Bandung: Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, 2018.
- [11] Masrul. Pandemi Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [12] Nursyamsu, Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan. "Tafsir Virus (Fauqa Ba'udhah: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah." el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 3 No.1 , 2020: 63-84.
- [13] Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- [14] RI, Kementrian Agama. Al-Qur'an dan terjemahannya Cet.XVII. Jakarta: Yayasan Peyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2014.
- [15] Robert L. Solso, Otto H. Maclin. M. Kiimberly Maclin. Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan,. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- [16] Sapuri, Rafy. Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- [17] Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma'arif, dan Makmuroh Sri Rahayu. "Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional." Jurnal Mimbar Vol. 28 No. 1 , 2012: 31-38.
- [18] Thahadi, Miswan. "Covid-19: Antara Sunnatullah, Aqidah dan Syariah [Artikel Online]." Kaltim Today. April 06, 2020. <https://kaltimtoday.co/covid-19-antara-sunnatullah-aqidah-dan-syariah/> (accessed November 10, 2020).

- [19] "Worldometer." Coronavirus Country Indonesia. September 02, 2020. <https://www.worldometers.info/coronavirus/> (accessed September 02, 2020).
- [20] Yuliana. "Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan literature." Jurnal Wellness and Healthy Magazine, No.1, Vol. 2, 2020: 187-192
<https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/21026>.